

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 10, November 2025, P. 374-380

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18228918>

Uslub Al-Tasybih: Kajian Struktur dan Fungsinya dalam Penafsiran Al-Qur'an

The Style of Tasybih: A Study of Its Structure and Function in Qur'anic Interpretation

Azhar Syauby RM Saeed¹, Andi Miswar², Mohamad Harjum³

UIN Alauddin Makassar

Email: azharsyauby19@gmail.com, andi.miswar@uin-alauddin.ac.id, mohamad.harjum@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji secara mendalam struktur dan fungsi *uslub al-tasybih* dalam penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan ilmu balaghah. *Tasybih*, sebagai salah satu bentuk *uslub bayan*, memiliki peran penting dalam memperjelas makna, memperindah redaksi, dan memperkuat pesan ilahiah dalam teks Al-Qur'an. Penelitian ini menelaah rukun-rukun tasybih (*musyabbah*, *musyabbah bih*, *adat tasybih*, dan *wajh syibh*) serta menguraikan fungsi-fungsi retoriknya yang diklasifikasikan dalam enam bentuk: *bayān imkān al-musyabbah*, *bayān hāl al-musyabbah*, *bayān miqdār hāl al-musyabbah*, *taqrīr hāl al-musyabbah*, *tazyīn al-musyabbah*, dan *taqbīh al-musyabbah*. Kajian dilakukan dengan metode *library research* terhadap karya-karya tafsir klasik dan kontemporer.

Kata Kunci: *Balaghah, Tasybih, Ilmu Bayan, Tafsir, Uslub al-Qur'an.*

Abstract

This article examines in depth the structure and function of uslub al-tasybih in Qur'anic interpretation using the approach of 'ilm al-balaghah. Tasybih, as one form of uslub al-bayān, plays an important role in clarifying meaning, embellishing expression, and strengthening the divine message within the text of the Qur'an. This study analyzes the pillars of tasybih (musyabbah, musyabbah bih, adat al-tasybih, and wajh al-syibh) and elaborates its rhetorical functions, which are classified into six forms: bayān imkān al-musyabbah, bayān hāl al-musyabbah, bayān miqdār hāl al-musyabbah, taqrīr hāl al-musyabbah, tazyīn al-musyabbah, and taqbīh al-musyabbah. The study employs a library research method, drawing on classical and contemporary works of Qur'anic exegesis.

Keywords: *Balaghah, Tasybih, 'Ilm al-Bayān, Tafsīr, Qur'anic Style.*

Article Info

Received date: 20 December 2025

Revised date: 25 December 2025

Accepted date: 30 December 2025

PENDAHULUAN

Jauh sebelum Al-Qur'an diturunkan, masyarakat Arab telah dikenal sebagai bangsa dengan perhatiannya yang tinggi pada bidang kesustraan. Hal ini dipengaruhi oleh perasaan yang halus dan ketajaman penilaian yang dimilikinya, sehingga melalui 2 faktor ini masyarakat Arab mudah mengekspresikan gejolak yang ada pada dirinya melalui bait-bait syair yang indah. Masyarakat Arab memberikan perhatian khusus kepada seni dan sastra juga didukung dengan adanya deklamasi kontes syair yang diadakan setiap tahun dan dihadiri oleh seluruh kabilah Arab. Para penyair akan berlomba dalam kontes tersebut dan pemenangnya nanti syairnya akan ditempel di dinding Ka'bah dengan tinta amas. Dalam kebudayaan masyarakat Arab, akan menjadi suatu hal yang terhormat dan dianggap istimewa jika karyanya bisa ditempel di dinding Ka'bah dan dilihat oleh khalayak umum. Karena ketinggian sastra yang dimiliki bangsa Arab, diantara mukjizat utama yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. yakni berupa Al-Qur'an dengan nilai balaghoh yang tinggi dan tak tertandingi.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan tingkat sastranya yang tinggi, hal ini tercermin melalui susunan lafadz di dalamnya, kalimat yang tersusun dengan rapi, kandungan nilai-nilai, dan untai hikmah yang dapat dipetik melalui cerita-cerita para nabi terdahulu yang digambarkan dengan jelas di dalamnya. Ketinggian nilai yang dimiliki oleh Al-Qur'an tidak bisa disamai oleh karya manusia satupun yang serupa dengannya walaupun satu ayat, baik dari susunan kalimatnya, ataupun ilmu yang tersembunyi di dalam lafadz-lafadznya.

Hal unik yang dimiliki Al-Qur'an sekaligus sebagai bentuk keistemewaannya yakni ragam metode dan gaya bahasa dalam penyampaian pesan Al-Qur'an yang tercermin dalam ayat-ayatnya. Diantaranya yakni susunan kalimat perumpamaan yang indah, sehingga menancap kuat pada jiwa, dan memudahkan manusia dalam memahami serta menerimanya dengan mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan keseharian.

Metode yang tepat dalam menyampaikan pesan penting mempunyai pengaruh yang kuat dalam keberhasilannya. Sama halnya dengan Al-Qur'an yang mempunyai metode dan gaya bahasa yang khas dan unik sehingga membuat apa yang disampaikan oleh pembicara/*mutakallim* terkesan mudah dipahami dan didengarkan, tidak menimbulkan kesalahpahaman dengan apa yang disampaikan, tidak menyinggung perasaan, melainkan bahasa tersebut terasa menarik, santun, indah pada orang yang diajak bicara/*mukhattab*. Salah satu metode yang khas dan unik yang dimiliki oleh Al-Qur'an adalah *tasybih*.

Tasybih merupakan salah satu bagian terpenting dari Ilmu *Bayan*, yakni ilmu yang mempelajari tentang cara atau metode pengungkapan bahasa yang indah dan ungkapan yang fasih sesuai dengan tempat dan keadaan lawan bicara. Sehingga seseorang sampai pada tujuan yang hendak dicapai. *Tasybih* adalah gaya bahasa yang disusun berdasarkan persamaan, perbandingan dan analogi, yakni perbandingan suatu benda, sifat atau suatu keadaan dengan benda, sifat atau keadaan yang lain, benda, sifat dan keadaan yang memiliki keterkaitan kesamaan seperti keterkaitan sebab akibat, keterkaitan tempat, waktu dan lain sebagainya.

Tasybih di dalam Al-Qur'an merupakan salah satu metodologi yang efektif dalam penyampaian pesan di tengah masyarakat yang mengalami kesulitan memahami setiap pesan yang diungkapkan dalam Al-Qur'an. Namun dalam masa kontemporer ini, masyarakat pada umumnya cenderung menganggap biasa dan remeh pada ayat-ayat *tasybih*, bahkan mengabaikan pesan khusus yang terkandung di dalamnya.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian terhadap *uslub al-tasybih* dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para sarjana klasik maupun kontemporer, baik dari perspektif ilmu balaghah, tafsir, maupun linguistik Al-Qur'an. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek keindahan retorikanya semata, belum mengaitkannya secara langsung dengan fungsi penafsiran (*tafsir ma'nawī*) yang bersifat epistemologis dan teologis. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan meninjau *tasybih* sebagai perangkat pemaknaan yang aktif dalam proses tafsir.

Fadhel al-Samarrai dalam karyanya *al-Tasybih wa al-Isti'ārah fī al-Qur'ān* (Baghdad: Dār al-Ta'lim, 2018) menekankan bahwa *tasybih* merupakan media penghubung antara yang abstrak dan yang konkret dalam retorika Qur'ani. Ia menilai bahwa penggunaan *tasybih* dalam Al-Qur'an bukan hanya untuk memperindah kalimat, tetapi juga untuk memperjelas makna dan memantapkan keyakinan pembaca. Namun, penelitian al-Samarrai berhenti pada analisis bentuk dan kategori *tasybih* tanpa mengulas bagaimana fungsi-fungsi tersebut dimanfaatkan oleh para mufassir dalam menjelaskan ayat-ayat tertentu.

Dalam konteks penelitian tafsir modern, Abdul Mustaqim (2022) dalam bukunya *Balāghah dalam Tafsir Kontemporer* mencoba mengintegrasikan analisis linguistik dengan metode tafsir tematik. Ia menilai bahwa ilmu balaghah dapat menjadi pendekatan hermeneutik yang memperkaya tafsir modern. Namun, kajiannya lebih menyoroti hubungan antara *isti'ārah* dan pesan moral, sementara aspek *tasybih*-terutama dari sisi strukturnya-belum dibahas secara mendalam dan sistematis.

Adapun kajian dari kalangan mufassir klasik, seperti al-Zamakhsharī dalam *al-Kasysyāf*, Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*, dan al-Biqā'ī dalam *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, menunjukkan bahwa fungsi *tasybih* tidak hanya berhenti pada aspek bahasa, melainkan juga mengandung makna teologis, rasional, dan moral. Misalnya, al-Rāzī menggunakan *tasybih* untuk

membangun argumentasi rasional mengenai kebangkitan manusia (QS Fāṭir: 9), sedangkan al-Biqā'ī melihat fungsi *tasybih* sebagai cara Al-Qur'an menata hubungan makna antar-ayat secara sistemik.

Dari telaah pustaka di atas, dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu masih terpecah antara dua kecenderungan besar: pertama, penelitian yang berfokus pada struktur linguistik *tasybih*; kedua, penelitian yang menyoroti keindahan retorik tanpa menyentuh aspek penerapannya. Masih jarang ditemukan kajian yang secara simultan mengkaji *struktur dan fungsi tasybih* dalam tafsir Al-Qur'an, dengan menjadikan teori *balaghah* sebagai alat analisis tafsir.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi *research gap* tersebut, yaitu dengan menggabungkan dua pendekatan: (1) pendekatan struktural-linguistik untuk memetakan unsur-unsur *tasybih* seperti *musyabbah*, *musyabbah bih*, *adat tasybih*, dan *wajh syibh*; serta (2) pendekatan fungsional-tafsiri untuk mengidentifikasi peran *tasybih* dalam memperjelas, memperindah, menegaskan, atau mencela makna tertentu dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa keindahan retorik Al-Qur'an tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terikat dengan tujuan dakwah, hidayah, dan pembentukan kesadaran spiritual pembacanya.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Penelitian studi pustaka merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori *Tasybih* dalam Ilmu *Balaghah*

Ilmu *balaghah* erat kaitannya dengan Al-Qur'an, karena dasar dan sumber Ilmu *balaghah* adalah Al-Qur'anul Karim. Selain itu, Al-Qur'an juga sering kali dijadikan objek kajian dalam diskursus kebalaghah yang melahirkan karya-karya monumental dalam peradaban Islam. Ilmu *balaghah* terbagi menjadi 3 cabang ilmu, yakni: Ilmu *bayān*, ilmu *ma'ani* dan ilmu *badi'* yang saling melengkapi. Dalam artikel ini, penulis menyinggung sedikit tentang ilmu *bayān*. Ilmu *bayān*, yang berisi macam-macam cara untuk menyampaikan makna, objek kajiannya berkisar pada berbagai corak gaya bahasa yang merupakan metode penyampaian makna.

Dalam ilmu *bayān* terdapat 3 pembahasan yakni *majaz*, *tasybih* dan *kinayah*. *Tasybih* merupakan sebuah gaya bahasa yang memiliki unsur perbandingan yang mudah dipahami. Secara etimologi, kata *tasybih* berakar kata dari *syibh* yang berarti menyerupakan atau mengibaratkan sesuatu.¹ Adapun dalam terminologi ilmu *balaghah*, *tasybih* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain karena adanya kesamaan sifat dan untuk tujuan tertentu.²

1. Rukun-rukun *tasybih*

Para ahli *balaghah* bersepakat bahwa unsur-unsur *tasybih* terdiri atas empat bagian:

- *Musyabbah* (hal yang diserupakan)

Musyabbah adalah sesuatu yang diserupakan. Dalam sebuah kalimat *tasybih*, *musyabbah* dapat ditelusuri dengan menggunakan pertanyaan, seperti “hal apa yang diserupakan? maka jawabannya sudah pasti menunjukkan sebagai *musyabbah*. Misalnya dalam contoh kalimat العلم كالنور في الهداية (ilmu itu seperti cahaya dalam memberikan petunjuk), maka jika ditanyakan “hal apa yang diserupakan pada kalimat tersebut?” jawabannya adalah ilmu. Dengan demikian “ilmu” berposisi sebagai *musyabbah* (hal yang diserupakan).

¹ Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab* (Bairut: Dar Sadir, 1990), jilid 3, h. 265

² Muhammad Fadl Haq, *Syumus al-Bara'ah syarah Durus Balaghah* (India: Dar al-Malik, 2023), h. 116

- *Musyabbah bih* (sesuatu yang sifatnya dijadikan perbandingan)
Musyabbah bih adalah sesuatu yang menjadi pembanding dengan *musyabbah*. Rukun ini bisa diketahui dengan mempertanyakan, “diserupakan dengan apa *musyabbah* pada kalimat tersebut?” Maka jika mengacu pada contoh di atas, jawabannya adalah *an-nur* (cahaya).
- *Adat tasybih* (perangkat untuk menyamakan kedua hal)
Adat tasybih adalah lafaz-lafaz yang menunjukkan makna penyerupaan, seperti huruf "ك" (seperti), "كأن" (seakan-akan), "مثل" (seperti), "شبه" (serupa), dan selainnya, termasuk kata-kata yang mengandung makna penyerupaan seperti "مضاهاة" (penyerupaan sempurna), "محاكاة" (peniruan), "مشابهة" (kesamaan), "مماثلة" (kemiripan), "نحو" (seperti), dan juga yang berasal dari kata "ماثل" (menyerupai) dan "شابه" (mirip), atau yang bermakna serupa.³
- *Wajh syibh* (kesamaan sifat antara dua hal yang dibandingkan)
Wajh syibh berfungsi menyamakan kedua hal dalam satu sifat. Rukun ini dapat diketahui dengan melontarkan pertanyaan, “pada hal apa keduanya diserupakan?” Maka jika melihat pada kalimat di atas, keduanya dipersamakan pada sifatnya sebagai *hidayah* (memberi petunjuk).

2. Macam-macam tasybih

Pembagian *tasybih* sangat banyak, tergantung pada sudut pandangnya. Jika berdasarkan pada dua unsur utama (*musyabbah* dan *musyabbah bih*), maka *tasybih* dibagi menjadi tiga:

- *Hissiyan* (terjangkau panca indera)
Pembagian ini terjadi ketika kedua unsur utama *tasybih* dapat terjangkau oleh salah satu dari lima panca indera. Misalnya ketika Allah menyamakan antara orang munafik dengan orang yang menyalakan api lalu padam dalam QS: Al-Baqarah: 17.
- *Aqliyan* (tidak terjangkau panca indera)
Pembagian ini terjadi tatkala membandingkan antara dua hal yang tidak bisa ditangkap oleh panca indera, melainkan hanya dipahami melalui akal dan nalar. Seperti, *الجهل كالموت* (Kebodohan bagaikan kematian).
- *Mukhtalifan* (satunya *hissi*, satunya *aqli*)
Berbeda antara satu dan yang lain. Misalnya, *خلفه كالعطر* (akhlaknya seperti parfum).⁴
Adapun jika melihat dari keberadaan *adat tasybih*, maka ia terbagi menjadi dua:
- *Tasybih mursal*
Yaitu ketika *adat tasybih*-nya disebutkan dengan jelas, seperti *أنت كالقمر* (kamu seperti bulan), dimana huruf kaf sebagai *adat tasybih*.
- *Tasybih Muakkad*
Terjadi ketika *adat tasybih*-nya dihilangkan. Seperti *انت القمر* (kamu adalah bulan), dalam kalimat tersebut lebih menegaskan persamaan antara kedua hal, sebab sudah tidak perlu lagi menggunakan perangkat pembanding.⁵
Lalu berdasarkan keberadaan *wajhu syibh*, maka *tasybih* terbagi atas:
- *Tasybih Mufassal*
Yaitu ketika terdapat *tasybih* dan wajah keserupaannya disebutkan dalam kalimat. Contohnya, *زيد كالأسد في الشجاعة* (Zaid seperti singa dalam keberaniannya). Kata “keberanian” adalah wajah keserupaan antara Zaid dan singa.
- *Tasybih Mujmal*
Kebalikan dari *tasybih mufassal*, dimana *tasybih mujmal* terjadi ketika dalam satu kalimat *tasybih* tidak disebutkan wajah keserupaannya. Contohnya, *زيد كالأسد* (Zaid seperti singa), tidak

³ Fadhilah Nurzahira, *Konsep Tasybih dalam Ilmu Balaghah dan Analisis Tasybih Al-Jahiz dalam Kitab Al-Bayan Wa At-Tabyin* (Jurnal Teologi Islam, vol. 1, no. 2, 2025), h. 181

⁴ Muhammad Fadl Haq, h. 116-118

⁵ Al-Qazwini, *Talkhis al-Miftah*, h. 130

dijelaskan dalam hal apa keserupaan antara keduanya, namun dapat dipahami bahwa keserupaannya terjadi dalam sifat keberanian, sebab singa lebih sering dijadikan simbol perkasa dan berani.

Jika digabungkan antara keberadaan *adat syibh* dan *wajah syibh* maka *tasybih* terbagi atas:

- *Tasybih tam*

Tasybih ini terjadi ketika semua unsur-unsur *tasybih* lengkap tersaji dalam kalimat. Seperti, العلم كالنور في الهداية (Ilmu seperti cahaya dalam memberi petunjuk).

- *Tasybih baligh*

Adapun jika dihilangkan unsur *adat tasybih* dan *wajah syibh* maka akan lahir *tasybih baligh*. Bentuk ini adalah bentuk paling kuat dan padat maknanya, sebab tanpa perangkat persamaan dan wajah keserupaan, seakan-akan dua hal tersebut adalah hal yang sama.⁶

Pembagian *tasybih* yang terakhir adalah berdasarkan jumlah unsur yang diserupakan, dibagi menjadi:

- *Tasybih mufrad bi mufrad*

Yaitu ketika mempersamakan satu hal dengan satu hal lain, sebagaimana contoh-contoh di atas.

- *Tasybih murakkab bi murakkab*

Terjadi ketika mempersamakan keadaan yang terjadi pada satu kalimat murakkab kepada keadaan yang terjadi pada kalimat murakkab lainnya. Contohnya:

كان مثار النقع فوق رؤوسنا * وأسيافنا ليل تهاوى كواكبها

Dalam kalimat syair di atas, penulis mempersamakan antara keadaan debu yang beterbangan di atas kepala sebab gesekan pedang, seperti keadaan malam dimana bintang-bintang berjatuh ke berbagai arah.

- *Tasybih mufrad bi murakkab* dan *tasybih murakkab bi mufrad*

Tasybih juga terkadang datang untuk mempersamakan antara satu dengan kondisi pada rangkaian kata yang lain, atau sebaliknya.

Fungsi *Tasybih* dalam Penafsiran Al-Qur'an

Sebagaimana dikemukakan dalam kitab *Syumus al-Bara'ah* syarah *Durus al-Balaghah* bahwa ada enam tujuan yang ingin dicapai ketika menggunakan *uslub tasybih*, yaitu:⁷

1. Bayān Imkān al-Musyabbah (بيان إمكان المشبه)

Menjelaskan kemungkinan terjadinya sesuatu yang diserupakan. Hal ini terjadi ketika *musyabbah* adalah sesuatu yang jarang/langka sehingga tampak mustahil, maka *tasybih* hadir untuk menunjukkan kemungkinannya melalui contoh empiris yang masuk akal.

Contohnya QS. Fatir: 9

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَسْقِيهِ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ كَذَٰلِكَ النُّشُورُ

Terjemahnya: “Allahlah yang mengirimkan bermacam angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan. (Selanjutnya) Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu dengannya (hujan) Kami hidupan bumi setelah matinya. Demikianlah kebangkitan itu.”

Ayat ini menjadikan proses hidupnya bumi setelah hujan sebagai *tasybih* bagi kebangkitan manusia setelah mati. Menurut Fakhr al-Din al-Razi, ayat ini merupakan dalil ‘aqli melalui *tasybih hissi* yang memperlihatkan bahwa menghidupkan yang mati bukan hal mustahil bagi Allah swt.⁸ Maka *tasybih* dalam ayat ini datang untuk membuat mungkin sesuatu yang awalnya terlihat mustahil melalui analogi empiris.

2. Bayān Hāl al-Musyabbah (بيان حال المشبه)

⁶ Al-Qazwini, h. 132

⁷ Muhammad Fadl Haq, h. 126-128

⁸ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb*, juz 26 (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1981), h. 143.

Menjelaskan keadaan atau sifat sesuatu yang diserupakan. *Tasybīh* jenis ini digunakan untuk menggambarkan keadaan *musyabbah* yang tidak diketahui melalui keadaan *musyabbah bih*.

Contohnya QS. Al-Baqarah: 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ۚ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يَبْصُرُونَ

Terjemahnya: “Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah menyapukan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”

Al-Zamakhsharī menafsirkan ayat ini sebagai *tasybīh* terhadap orang munafik yang kehilangan cahaya iman setelah sempat merasakannya.⁹ Cahaya api melambangkan petunjuk iman, sedangkan padamnya api menunjukkan hilangnya hidayah karena nifaq. Maka dalam hal ini, *tasybih* berfungsi menjelaskan *hāl al-musyabbah* (keadaan batin orang munafik) yang tidak bisa diamati secara kasat mata.

3. *Bayān Miqdār Hāl al-Musyabbah* (بيان مقدار حال المشبه)

Menjelaskan kadar atau tingkat keadaan *musyabbah*. Terjadi ketika pendengar tahu keadaan *musyabbah* tapi tidak tahu kadar keadaan tersebut.

Contohnya QS. Al-Baqarah: 19

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَّجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

Terjemahnya: “Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir”

Orang munafik diserupakan dengan orang yang berada di tengah hujan badai. Menurut al-Biqā’ī, ayat ini menggambarkan “kegoncangan spiritual mereka setingkat dengan ketakutan orang yang disambar petir.”⁵ Maka fungsi *tasybih* adalah memperlihatkan *miqdār al-hāl*, yaitu intensitas ketakutan dan kebingungan batin orang munafik.

4. *Taqrīr Hāl al-Musyabbah* (تقرير حال المشبه)

Menegaskan kebenaran keadaan *musyabbah*. *Tasybīh* digunakan bukan untuk menjelaskan sesuatu yang baru, melainkan untuk meneguhkan kebenaran yang sudah diketahui.

Contohnya QS. Al-Kahf: 45

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

Terjemahnya: “Buatkanlah untuk mereka (umat manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, yaitu ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering kerontang yang diterbangkan oleh angin. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Kehidupan dunia diserupakan dengan air hujan yang menumbuhkan tumbuhan lalu mengering. Al-Qurtubī menjelaskan bahwa *tasybīh* ini mempertegas kefanaan dunia dan mengokohkan kesadaran manusia terhadapnya.¹⁰

5. *Tazyīn al-Musyabbah* (تزيين المشبه)

Memperindah dan meninggikan sesuatu yang diserupakan. Fungsi ini bertujuan untuk menimbulkan kesan positif dan keindahan terhadap *musyabbah*.

Contohnya QS. An-Nur: 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ

Terjemahnya: “Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar.”

Tasybih ini memperindah makna nur Allah sebagai cahaya petunjuk. *Tasybih* ini menunjukkan keindahan dan kemurnian cahaya ilahi di dalam hati orang beriman.

6. *Taqbīh al-Musyabbah* (تقبيح المشبه)

⁹ Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf ‘an Haqā’iq al-Tanzīl*, juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1987), h. 168.

¹⁰ Al-Qurtubī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, juz 10 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000), h. 386.

Merendahkan sesuatu yang diserupakan. *Tasybih* ini bertujuan untuk menggambarkan keburukan perilaku yang tercela. Seperti pada QS. Al-Jumu'ah: 5

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya: “Perumpamaan orang-orang yang dibebani tugas mengamalkan Taurat, kemudian tidak mengamalkannya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab (tebal tanpa mengerti kandungannya). Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”

Orang yang diberi Taurat tetapi tidak mengamalkannya diserupakan dengan keledai yang membawa kitab. Al-Zamakhsharī menyebutnya sebagai “salah satu bentuk *tasybih* yang paling keras dalam celaan” karena menunjukkan kehinaan ilmuwan yang tidak beramal seperti keledai.¹¹

SIMPULAN

1. **Struktur tasybih** dalam Al-Qur'an terdiri atas empat rukun: *musyabbah*, *musyabbah bih*, *adat tasybih*, dan *wajh syibh* yang saling berhubungan dalam membangun makna konotatif ayat.
2. **Fungsi tasybih** dalam penafsiran meliputi enam aspek utama:
 - a. *Bayān Imkān al-Musyabbah* – menjelaskan kemungkinan suatu hal yang tampak mustahil.
 - b. *Bayān Ḥāl al-Musyabbah* – menggambarkan keadaan batin atau sifat suatu objek.
 - c. *Bayān Miqdār Ḥāl al-Musyabbah* – menunjukkan kadar atau tingkat keadaan.
 - d. *Taqrīr Ḥāl al-Musyabbah* – menegaskan kebenaran makna yang telah diketahui.
 - e. *Tazyīn al-Musyabbah* – memperindah dan meninggikan nilai makna.
 - f. *Taqbīḥ al-Musyabbah* – memperburuk dan mencela perbuatan yang salah.

REFERENSI

- Ibn Mandzur. (1990). *Lisan al-Arab* (Vol. 3). Beirut: Dar Sadir.
- Haq, M. F. (2023). *Syumus al-Bara'ah syarah Durus Balaghah*. India: Dar al-Malik.
- Nurzahira, F. (2025). Konsep tasybih dalam ilmu balaghah dan analisis tasybih Al-Jahiz dalam kitab *Al-Bayan wa At-Tabayin*. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2).
- Al-Qazwini. *Talkhis al-Miftah*.
- Al-Rāzī, F. al-D. (1981). *Mafātīḥ al-Ghayb* (Vol. 26). Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Al-Zamakhsharī. (1987). *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl* (Vol. 1). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qurṭubī. (2000). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Vol. 10). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

¹¹ Al-Zamakhsharī, Al-Kashshāf, juz 4, hlm. 506.